

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memenuhi keingintahuan manusia yang demikian besar. Kebutuhan rasa ingin tahu tidak hanya dimiliki oleh manusia normal, namun juga anak-anak dengan kelainan baik fisik maupun psikis (difabel).

Pemerintah telah mencanangkan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan agama menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi sejak kecil sebab agama-lah yang menjadi pijakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan manusia memiliki iman, taqwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk diberikan sejak usia dini, karena Al-Qur'an merupakan sumber dan dasar ajaran-ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Dalam

hal ini, peserta didik secara merata membutuhkan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang tepat.

Allah berfirman dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

“Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan.” (Depag, 2005: 574)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya.” (Hotib [penj.], 2007: 14).

Dari ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa di antara kewajiban seorang muslim adalah mempelajari Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an mencakup pada pengertian mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami kandungannya, mengetahui kaidah-kaidah di dalam Al-Qur'an, serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an harus diberikan sejak kecil sebagai pendidikan yang pertama dan paling utama bagi muslim, sehingga Al-Qur'an senantiasa tertanam di dalam dada mereka.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 5 telah mengatur kepemilikan hak yang sama

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sebagai warga negara. Anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Jaminan pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK) juga tercantum dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, meliputi jenjang, jalur, satuan, bakat, minat, dan kemampuannya tanpa diskriminasi. Oleh karena itu maka setiap anak baik normal maupun cacat mental atau fisik berhak mendapatkan pendidikan yang layak (Santoso, 2010 : 135-136).

Pendidikan untuk ABK telah mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui beberapa undang-undang yang telah dipaparkan. Bentuk perhatian tersebut ditandai dengan pendirian sekolah-sekolah khusus bagi penyandang cacat, sekolah luar biasa, pendidikan layanan khusus, maupun sekolah inklusi. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ABK baik dari segi pendidikan sosial, budaya, maupun agama agar dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, serta mampu memberikan fasilitas yang dapat menjamin kebebasan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Pada kenyataannya, banyak sekali kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan khusus ini, di antaranya kendala SDM, maupun fasilitas pendidikan. Selain jumlah tenaga pendidik bagi ABK yang kurang, kendala SDM juga tampak pada kualitas pengajar dan keterampilan mengelola kelas dengan pelayanan khusus yang terbatas. Metode yang

digunakan dalam penanganan ABK tentu berbeda dengan anak normal, sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya. Dari segi fasilitas pendidikan, kendala yang dihadapi di antaranya sarana dan prasarana yang terbatas sehingga belum mampu menunjang pelaksanaan pendidikan khusus bagi ABK, misalnya fasilitas ruang kelas dan media pembelajaran.

Dalam bukunya, Santoso menyatakan:

Departemen Pendidikan Nasional memaparkan data anak penyandang autisme yang mengikuti pendidikan layanan khusus (PLK) tergolong dalam kelompok lima besar dari seluruh peserta sekolah khusus. Urutan pertama dengan jumlah peserta program sekolah khusus terbesar adalah penyandang tunagrahita (keterbatasan intelektual) berat dan ringan mencapai 38.545 peserta, tunarungu sejumlah 19.199 peserta, tunanetra sebanyak 3.218 peserta, tunadaksa 1.920 peserta, dan autisme sebanyak 1.752 peserta.

Sementara itu, jumlah sekolah layanan khusus anak autisme sebanyak 1.752 sekolah. Lima provinsi berurutan dari yang terbanyak mendirikan sekolah autisme adalah Jawa Barat sebanyak 402 sekolah, Jawa Timur sejumlah 263 sekolah, Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 131 sekolah, Sumatera Barat dan DKI Jakarta masing-masing memiliki 111 sekolah layanan khusus anak autisme. (Santoso, 2010 : 153)

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi perhatian lebih dalam pendidikan, sebab anak-anak tersebut mengalami masalah dalam hal sosialisasi, komunikasi, dan konsentrasi. Misalnya, anak autisme dalam berinteraksi dengan orang lain mengalami kesulitan sebab terdapat hambatan dalam perkembangan otak sehingga mengalami kesulitan berbahasa. Demikian juga dalam pembelajaran Al-Qur'an yang lebih membutuhkan perhatian, tentunya ABK memerlukan metode yang lebih banyak dibandingkan anak-anak normal lainnya.

Pada kenyatannya, banyak didapati sekolah-sekolah yang kurang siap memberikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, baik karena SDM, sarana dan prasarana yang terbatas, maupun metode pembelajaran yang monoton. Tidak banyak guru yang mengetahui bagaimana cara membangkitkan motivasi belajar anak, terlebih jika peserta didik memiliki gangguan secara psikis. (Abdurrahman, 2009: 51). Mengajari anak-anak belajar membaca Al-Qur'an tentu tidak mudah. Pada anak-anak normal pembelajaran Al-Qur'an harus dengan berbagai metode untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, sebab anak-anak mudah bosan meskipun memiliki daya ingat yang luar biasa (Hotib [penerj.], 2007: 76-77). Tentunya, bagi ABK dibutuhkan metode yang lebih beragam dan kemampuan guru yang memadai untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan ABK.

Meskipun masih ada sekolah yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan Al-Qur'an usia dini dan usia sekolah, terdapat sekolah berbasis Islam yang menyediakan fasilitas bagi ABK yang di dalam kurikulumnya terdapat pelajaran tahfizh dan membaca Al-Qur'an. Sekolah yang bernama Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang beralamat di jalan Lemponsari, Gg. Bawal RT. 12 RW. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman merupakan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang lebih berkonsentrasi pada penanaman nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran Al-Qur'an di dalamnya lebih intensif dibanding dengan sekolah-sekolah lain. Atas dasar itu, peneliti

ingin mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan pada ABK, dalam hal ini anak autis, di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konteks pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
2. Bagaimana input pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
3. Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
4. Bagaimana keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.
2. Untuk mengkaji input pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

4. Untuk menilai keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai perkembangan pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis di sekolah-sekolah luar biasa dan sekolah inklusi, khususnya sekolah berbasis Islam.

2. Kegunaan Teoritik

Adapun secara teoritik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan argumen dalam bidang evaluasi pendidikan agar anak autis mendapatkan perhatian lebih besar lagi di dunia pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap skripsi ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga bagian dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Bagian Awal

Bagian awal berisikan halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

- b. Bagian Pokok

Terdiri dari empat bab:

1. Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
 2. Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritik.
 3. Bab III peneliti memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
 4. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang bagaimana evaluasi pembelajaran Al-Qur'an pada anak autis yang mencakup konteks, input, proses, produk pembelajaran.
 5. Bab V penutup, berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.
- c. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.